

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran dalam pembelajaran agama Islam. Di dalam mata pelajaran ini, terdapat banyak pembahasan seperti tauhid, kenabian, iman dan amal, serta yang tidak ketinggalan adalah akhlak mulia. Materi akhlak yang dipelajari disini cukup kompleks mulai dari pengertian akhlak, mempelajari tentang berbagai akhlak terpuji dalam Islam, memahami akhlak tercela yang dilarang dalam Islam, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Munawir, Putri, & Diasti (2024:1) pembelajaran akhlak memiliki urgensi yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kualitas hidup seseorang. Dalam mempelajari akhlak, tentunya membutuhkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi secara singkat adalah “ungkapan atau kalimat yang bertujuan untuk memberikan semangat, inspirasi dan dorongan kepada seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi merupakan semua kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memberi daya, memberi arah dan memelihara tingkah laku.” (Syarifuddin, et al., 2022:103). Menurut Dewi Suryani Harahap dan Hazmanan Khair motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.

Hamzah B. Uno (Nurysana & Desiningrum, 2020:970) mengatakan “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang

sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Dikemukakan pula oleh Sardiman dalam (Sabela, Anggraeni, & Muhid, 2021:19) “Motivasi belajar adalah suatu komponen psikologis yang sifatnya non intelektual dan mempunyai fungsi khusus yaitu membangkitkan suatu gairah, emosi yang menyenangkan dan juga antusias untuk belajar.”

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk membangkitkan antusiasme dan kecenderungan belajar seseorang agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dari sini dapat kita pahami bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan memerlukan motivasi belajar.

Menurut Labibah (2024:1035) salah satu faktor keberhasilan belajar adalah memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun di era modernisasi yang serba canggih ini mempunyai pengaruh yang kompleks terhadap motivasi belajar siswa. Ketersediaan hiburan yang sangat mudah diakses melalui perangkat digital seperti gawai, menjadi pengalih perhatian bagi siswa dan mengganggu fokus belajar mereka. Peran orang tua, guru, lingkungan rumah dan sekolah sangatlah penting dalam mengawasi dan

mengatur pergerakan arus modernisasi ini yang nantinya akan berpengaruh dalam minat dan motivasi belajar siswa.

Dampak berkembang pesatnya teknologi dirasakan semua kalangan tak terkecuali siswa di pondok pesantren. Dalam rangka memberikan pengakuan dan perlindungan hukum terhadap eksistensi dan peran pesantren dalam dunia pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini menjadi landasan yuridis yang menegaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga keagamaan tradisional. tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Melalui undang-undang ini, pesantren diakui memiliki kekhasan dalam kurikulum dan tata kelola, serta berhak mendapatkan dukungan dari negara dalam pengembangan dan pelaksanaan fungsinya.

Dampak teknologi ini sangat terlihat ketika mereka rutin kembali ke rumah masing-masing untuk libur bulanan. Biasanya para orang tua memberi kebebasan untuk bermain gawai tanpa pengawasan dan aturan yang ketat, karena merasa anak mereka di pondok pesantren selalu dikekang dengan aturan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa sekaligus menurunkan minat dan motivasi belajarnya. Dikhawatirkan saat mereka kembali menuntut ilmu di pondok pesantren, semangat dan ambisinya akan hilang karena gawai tersebut. Konten-konten yang disediakan di internet ini sangat beragam. Ada konten positif seperti konten dakwah oleh pemuka agama yang disiarkan langsung di berbagai platform

media sosial yang memuat nilai-nilai akidah dan akhlak dalam agama Islam. Tentunya konten seperti ini sangat berdampak baik terhadap orang yang menyaksikannya. Disamping itu, konten-konten negatif juga tersebar luas di berbagai jejaring sosial. Penyimpangan moral, kesesatan dalam akidah Islam, debat tanpa ilmu, saling mengejek antar umat beragama dan lain sebagainya, adalah sedikit contoh dari konten-konten yang perlu diwaspadai oleh para orang tua terhadap penggunaan gawai anak-anaknya.

Selain peran kedua orang tua dan keluarga, peran lingkungan pondok pesantren tempat tinggal siswa-siswa ini pun sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, terutama mata pelajaran akhlak yang sedang dijadikan objek penelitian.

Khodijah (2023: 634) mengatakan “lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi karakter anak”.

Berdasarkan temuan awal peneliti di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Boyolali, lingkungan tempat siswi tinggal dibuat nyaman mungkin. Namun dibalik kenyamanan tersebut, tentunya kedisiplin, penerapan akhlak mulia serta pengamalan akidah yang benar tetap dilestarikan disini. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Jumiyati, selaku TU Pondok (pada tanggal 19 September 2024 dan 19 Desember 2024) serta Ustadzah Nilan, selaku guru mapel akhlak (pada tanggal 3

Oktober 2024), kemudian ditegaskan dengan informasi dari pihak kurikulum Ibu Sri Wahyu Astuti (pada tanggal 13 Januari 2025) Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali menerapkan sistem denda untuk setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswi untuk memberikan efek jera. Namun demikian, masih ada santri yang melakukan pelanggaran seperti telat masuk halaqoh dan membolos shalat berjamaah. Kemudian pelajaran akhlak berlangsung siswi terlihat mengantuk.

Penerapan akhlak yang dilestarikan di pondok ini dimulai dari pembenahan sikap antar siswi, yakni berbicara yang baik dan menghindari saling ejek satu sama lain. Walaupun mereka memiliki usia yang relatif sama, hanya berjarak sekitar 1-2 tahun, namun tata krama sangat ditekankan disini. Misalnya dengan memanggil kakak kelas atau yang lebih tua dengan sebutan *ukhti*, hal ini perlahan dapat menimbulkan rasa hormat terhadap yang lebih tua. Kemudian penerapan akhlak yang lain juga ditunjukkan melalui interaksi antara siswi dan guru. Ketika siswa bertemu dengan guru, maka siswi ditekankan untuk menyapa dan memberi salam. Ketika siswi memasuki kantor guru, diwajibkan untuk mengetuk pintu dan memberi salam terlebih dahulu, siswi dilarang masuk sebelum pintu dibukakan. Pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, juga diterapkan peraturan tidak boleh makan walaupun ketika belajar bersama guru laki-laki menggunakan tirai penutup (guru tidak bisa melihat siswi, dan sebaliknya). Tidak boleh mengangkat kaki di kursi, tidak boleh meninggalkan barang pribadi di laci dan lain sebagainya. Pihak pondok pesantren tidak hanya mengawasi dan

memberi peraturan di lingkungan pesantren saja, namun ketika para siswi pulang ke rumah masing-masing juga diberi peraturan seperti tetap mengulang hafalan Al-qur'an dengan jurnal khusus liburan, tidak boleh bermain sosial media (ini dipantau langsung oleh pihak pesantren dengan bantuan orang tua).

Dengan penjelasan mengenai lingkungan pondok pesantren diatas, terdapat hubungan antara motivasi belajar pelajaran akhlak dengan lingkungan pondok pesantren yang sangat menerapkan kebiasaan yang baik dalam rangka menjaga norma dan akhlak yang baik. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akhlak dengan judul **“PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKHLAK SISWI DI MA MA’HADUL QUR’AN BOYOLALI TAHUN 2024/2025”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sistem denda yang diterapkan pondok pesantren belum sepenuhnya efektif dalam mencegah pelanggaran disiplin yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar akhlak.
2. Penggunaan gawai yang bebas saat libur bulanan berpotensi menurunkan motivasi belajar akhlak siswi saat kembali ke pondok.

3. Penerapan disiplin dan tata krama yang intensif di pondok pesantren belum secara konsisten menghasilkan peningkatan motivasi belajar akhlak pada siswi..

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan pada pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana lingkungan pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali ?
2. Bagaimana motivasi belajar mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap motivasi belajar mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali.

2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap motivasi belajar mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan pondok pesantren dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas lingkungan pondok pesantren, terkhususnya dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu dan pengalaman serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui lingkungan tempat mereka tinggal, yakni pondok pesantren.